

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah dua tahun masih dianggap sesuatu hal yang wajar karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang kebiasaan mengompol tersebut masih terbawa sampai pada usia 4-5 tahun. Di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12% (Aziz, 2006). Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga Nasional, jumlah balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, diantaranya jumlah balita sebanyak 75 juta anak mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil (BAK) di usia pra-sekolah. Fenomena tersebut terjadi akibat kurangnya pengetahuan ibu dalam melatih anak untuk buang air kecil, sehingga lebih menyukai penggunaan popok sekali pakai (Huda, 2013).

Data BPS Indonesia tahun 2010 memaparkan bahwa jumlah balita di Indonesia adalah 26,7 juta jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar Anak (2010), diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAK di sembarang tempat sampai usia pra sekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Perilaku mengompol (*enuresis*) merupakan masalah umum yang memengaruhi lebih dari 50 juta anak-anak berusia 5 sampai 15 tahun, dengan prevalensi 15-20% pada usia 5 tahun ke atas, 5% pada usia 10 tahun ke atas, 2% pada usia 12 tahun ke atas. Anak laki-laki lebih cenderung mengalami perilaku ngompol dibandingkan dengan anak perempuan dan jarang terjadi setelah masa

pubertas. Frekuensinya adalah 20,6-23,1% untuk anak laki-laki dan 8,7-18,2% untuk anak perempuan (Canbulat & Yildiz, 2009).

Perilaku mengompol (*enuresis*) merupakan perilaku pengeluaran air kemih yang tidak disadari. Pengeluaran air kemih yang tidak disadari tersebut membuat perlunya anak mampu belajar mengendalikan. Pada tahap perkembangan anak, perilaku mengompol akan berhenti pada usia 3 tahun sehingga diharapkan sejak usia 4-5 tahun ke atas anak mampu mengendalikan pengeluaran air kemih. Pada sebagian besar anak, perilaku mengompol terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang jelas. Pada umumnya, anak berkemih hanya 2 sampai 3 kali dalam sehari. Perilaku mengompol anak menjadi sebuah masalah ketika frekuensi mengompol terjadi berulang-ulang (Permatasari, 2018).

Menurut Miftahul, ada berbagai penyebab perilaku mengompol pada anak antara faktor genetik, hormonal, anatomi, kondisi medis seperti konstipasi dan infeksi saluran kencing, problem psikologis, kapasitas kandung kemih yang kecil, gangguan tidur, keterlambatan perkembangan dan imaturitas fungsi sistem pusat. Perilaku ngompol dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak dimana anak akan mengalami problem emosi dan perilaku. Tidak hanya itu, pola asuh orangtua yang sering marah dan kekerasan fisik yang dialami oleh anak akan menjadikan anak merasa takut sehingga menyebabkan perilaku ngompol. Demikian juga pola asuh yang membiarkan atau memanjakan anak tanpa adanya bimbingan orangtua (Huda, 2013).

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 7 Oktober 2018 di KB – TK Semarang dengan beberapa orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak dengan permasalahan mengompol (*enuresis*) yang dilakukan peneliti, ternyata banyak anak-anak yang mengalami *enuresis* dan tidak diatasi atau diberi terapi yang tepat.

Orangtua menganggap hal tersebut wajar sehingga mereka cenderung membiarkan saja anak mengompol dengan harapan bahwa perilaku mengompol tersebut akan sembuh sendiri bila anak sudah remaja. Ada pula orangtua yang berupaya mengatasi *enuresis* yang terjadi pada anaknya, namun orangtua hanya sekedar mengingatkan bahwa sebelum tidur ke kamar mandi dan buang air kecil sebelum tidur. Ada pula yang mengupayakan ke tukang urut, namun tak menyelesaikan masalah bahkan perihal mitos mengenai cara-cara mengatasi perilaku mengompol pada anak juga dilakukan bagi sebagian orangtua yang mempercayainya. Hal ini membuat permasalahan *enuresis* yang dialami anak berlarut-larut.

Perilaku mengompol (*enuresis*) menjadikan keterikatan dengan masalah yang terkait dengan sosial dan emosional seperti anak menjadi malu dan merasa berbeda dibandingkan saudaranya. Hasil wawancara tanggal 12 Oktober 2018 dengan salah satu orangtua anak yang bersekolah di KB-TK Semarang berinisial H (30 tahun) adalah sebagai berikut. H merupakan seorang ibu yang bekerja dan memiliki satu anak laki-laki berusia 5 tahun. Berdasarkan wawancara dengan H, ibu satu anak ini memiliki anak yang masih mengompol. Ketika anak sedang berada bersama dengan H, anak selalu manja dengannya. Bahkan H membiarkan ketika melihat anaknya diejek teman-temannya saat anak mengompol disekolah. H tidak pernah menghukum karena takut menyakiti anaknya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 26 Oktober 2018 dengan salah satu orangtua yang berinisial C (28 tahun). C seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak laki-laki. Anak pertama berinisial K berusia 7 tahun dan anak kedua berinisial J berusia 4 tahun. Berdasarkan wawancara dengan C, C

menungkapkan bahwa J masih sering mengompol. C menuturkan bahwa dirinya membiarkan anaknya ketika mengompol dan tidak menghukum J.

Peneliti memilih melaksanakan penelitian di Gereja Kristen Jawa Wisma Anugerah Candi yang sebagian besar etnis Jawa. Menurut Geertz (1983), pola asuh atau model pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga etnis Jawa yaitu pola asuh permisif (Baiduri, 2017).

Pola asuh orangtua sebenarnya menunjukkan kualitas sejauh mana orangtua dalam merawat anak dan memberikan asuhan yang mampu mengoptimalkan kemampuan anak mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya (Suryabudhi, 1992). Menurut Kohn (dalam Supartini, 2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua yang ditunjukkan melalui cara berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua yang dimaksudkan adalah meliputi cara bagaimana orangtua memberikan dan menyampaikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, kemudian cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian kasih sayang serta tanggapan terhadap anak.

Pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari baik perlakuan berupa fisik maupun psikis (Gunarsa, 2006). Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Gunarsa, 2006).

Pola asuh orangtua dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola

asuh yang memperlihatkan bahwa orangtua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari konfrontasi. Orangtua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak (Supartini, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaannya apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku mengompol (*Enuresis*) pada anak usia 4-6 tahun.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan pola asuh permisif orangtua dengan perilaku ngompol (*enuresis*) pada anak usia 4-6 tahun.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan psikologi perkembangan anak dan psikologi kesehatan khususnya dalam perihal hubungan pola asuh permisif orangtua dengan perilaku ngompol (*enuresis*) pada anak usia 4-6 tahun.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk orangtua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun dan masih mengompol.